

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat orang banyak menggunakan cara-cara yang kurang masuk akal untuk menghadapi kematian yang menurutnya sangat menakutkan. Cara yang dilakukan seperti dengan menanyakan pada peramal kapan datangnya kematian serta menghadapinya dengan segala cara. Hal ini membuat seseorang menjadi semakin melekat pada keadaan duniawi, sehingga bukan keterangan yang didapat melainkan kegelisahan dalam batinnya

Kematian adalah sesuatu yang harus dihadapi oleh semua makhluk, karena kematian akan menimpa siapa saja tidak mengenal laki-laki, perempuan, tua maupun muda, cepat atau lambat akan mengalaminya. Keadaan yang harus dilakukan oleh keluarga ketika salah satu sanak seorang keluarga yang akan meninggal dunia adalah harus dikondisikan dalam suasana tenang dan damai.

Agama Buddha memandang kematian sebagai fenomena yang wajar terjadi. Kematian merupakan rangkaian dari proses kelahiran, usia tua, sakit, dan mati sesuai dengan dorongan *Kamma*. Segala sesuatu yang terbentuk akan lenyap. Buddha mengajarkan agar seseorang selalu merenungkan tentang kematian dan selalu tenang serta damai dalam menghadapi kematian. Seseorang yang berlatih dengan sungguh-sungguh dan bersemangat dapat

mengerti, memahami, dan telah menembusnya, dapat disebut seorang Brahmana seperti dalam ayat *Dhammapada* berikut: “Orang yang telah memiliki semua pengetahuan tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk-mahluk lain, yang telah bebas, telah pergi dengan baik (*sugata*) dan telah mencapai penerangan, maka batinnya akan menjadi tenang dan orang tersebut patut Ku sebut seorang Brahmana” (*Dhp.XXVI:419*).

Menghadapi kematian seseorang harus melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, perenungan-perenungan yang membawa ketenangan batin, seseorang juga hendaknya mengerti hakekat dan proses dari kematian sehingga pikiran dapat tenang dan damai ketika menjelang kematian. Melalui belajar mengetahui proses kesadaran pada saat menjelang kematian, seseorang dapat menghadapi kematian dengan persiapan perbuatan kebajikan yang membawa kedamaian batin saat menjelang kematian.

Buddha mengatakan dalam *Angutara nikaya* bahwa dalam kehidupan adalah baik jika selalu merenungkan tentang ketidak kekalan, seperti dalam syair *Abhinhapaccavekkhana* berikut ini :

Aku akan mengalami usia tua, aku belum mengatasi usia tua. Aku akan mengalami sakit, aku belum mengatasi penyakit. Aku akan mengalami kematian, aku belum mengatasi kematian. Segala milik yang ku senang dan kucintai akan berubah, akan berpisah dariku. Aku adalah pemilik karmaku sendiri, pewaris karmaku sendiri, lahir dari karmaku sendiri, berhubungan dengan karmanaku sendiri, terlindung oleh *kamma* sendiri, apapun *kamma* yang kuperbuat itulah yang akan kuwarisi, hendaklah ini selalu direnungkan (*A.III.71*).

Buddha telah menunjukkan inti dari kehidupan ini bahwa diri sendiri adalah juru selamat yang paling nyata, bahwa tidak ada seorangpun yang bisa

menyelamatkan orang lain dari kematian, apalagi kalau sudah mati. Menurut hukum *kamma*, seseorang adalah pemilik *kammanya* sendiri, Pewaris

kammanya sendiri. *Kamma* adalah harta yang sejati, *kamma* adalah pelindung yang sebenarnya. *Kamma* adalah rahim bagi seseorang untuk terlahir kembali dalam kehidupan yang berikutnya.

Kematian merupakan bagian dari proses yang tidak dapat dihindari dari kehidupan. Menurut agama Buddha, kematian terjadi dapat disebabkan oleh empat hal: (1) habisnya kekuatan *Janakakamma* (*Kammakkhaya*), yaitu energi *kamma* penyebab telah habis, yang dianalogikan dalam bentuk lentera yang kehabisan minyaknya, (2) habisnya masa kehidupan (*Ayukkhaya*), yaitu jangka waktu kehidupan telah habis, *Ayukkhaya* (habisnya masa kehidupan) yang dianalogikan dengan bentuk lentera yang kehabisan sumbunya, (3) habisnya *Janakakamma* dan habisnya masa kehidupan secara bersama-sama (*Ubhayakkhaya*), yang dianalogikan dengan bentuk lentera yang kehabisan minyak dan sumbunya secara bersamaan, (4) munculnya *kamma* penghancur atau *kamma* pemotong yang kuat sehingga walaupun *janaka kamma* dan *Ayukkhaya* belum habis orang tersebut meninggal dengan cepat (*Upacchedaka kamma*), yaitu dianalogikan dengan lentera yang sumbu dan minyaknya belum habis tetapi ada terpaan angin yang kencang yang mengakibatkan matinya lentera (Pannavatho,2002:47).

Perasaan yang timbul dalam pikiran pada saat menjelang kematian tergantung pada perbuatan-perbuatan atau *karma* yang telah dilakukan pada masa hidup seseorang. Proses kesadaran pikiran tidak berhenti pada saat

kematian sebab saat terakhir sebelum kematian yang disebut *maranasanna javana citta*, kesadaran walaupun lemah dan tidak dapat membuat buah pikiran baru, namun memiliki suatu potensi besar untuk mengetahui dan melihat salah satu dari tiga obyek pikiran yang masuk dalam pikiran dari orang yang segera akan meninggal.

Proses pikiran dalam keadaan biasa pada satu saat berfikir terdapat 17 getaran, kesadaran yang berlangsung dengan cepat. Adapun keadaan proses berfikir pada keadaan biasa: (1) kesadaran tidak aktif lampau (*Bavanga Atita*), (2) *bavanga* bergetar (*Bavanga Calana*), *bavanga* berhenti bergetar (*Bavanga Upaccheda*), (3) lima gerbang tempat masuk objek (*Pancadvaravajjana*), (4) lima kesadaran (*Pancavinnana*), (5) kesadaran penerima (*Sampaticcana*), (6) kesadaran pemeriksa (*Santirana*), (7) kesadaran memutuskan (*Votapana*), (8) kesadaran implus (*Javana*), (9) kesadaran merekam (*Tadalambana*) (Kaharudin,2005:838).

Proses pikiran pada saat menjelang kematian sedikit berbeda dengan proses berfikir dalam keadaan biasa atau normal. Proses pikiran pada saat kematian yaitu: *Bhavanga Atita*, *Bavanga Calana*, *Bavanga Upaccheda*, *Manodvaravajjana*-kesadaran mengarah pada pintu indra pikiran, *Maranasanna Javana Citta*-Implus *Javana* mendekati kematian, *Tadalambana*, *Cuti citta*, *Patisandhi vinnana*.

Manfaat mempelajari dan mengerti hakekat tentang kematian adalah dapat membawa kedamaian dan ketenangan dalam hati. Mempelajari dan memahami kematian dapat juga membuat orang menjadi lebih maju dalam

pengendalian dan bisa mempersiapkan kematian dengan banyak berbuat kebajikan, sehingga dapat lebih tenang dan damai ketika menghadapi kematian.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya batasan permasalahan dengan tujuan agar tidak meluas dalam melakukan penelitian. Penelitian ini membatasi permasalahan “Kajian Kematian Menurut Pandangan Agama Buddha”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Kajian Kematian Menurut Pandangan Agama Buddha ?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Kematian Menurut Pandangan Agama Buddha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian secara teoritis memberikan informasi atau masukan yang dapat memperkaya teori tentang kematian menurut pandangan Agama Buddha.
 - b. Menambah wacana perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan motivasi untuk banyak berbuat kebajikan dalam kehidupan yang sedang berlangsung.
 - b. Memberikan sikap mental yang kuat untuk menghadapi kematian.

E. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan Latar Belakang Masalah terdiri dari: (A) Rumusan Masalah, (B) Tujuan Penelitian (C) Manfaat Penelitian, (D) Definisi istilah, (E) Sistematika penelitian.

BAB II Landasan teori terdiri dari: (A) Konsep Kematian, (B) Sebab-sebab kematian, (C) Proses kematian, (D) Manfaat mengerti hakekat kematian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: (A) Langkah-Langkah Penelitian, (B) Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan, (C) Menyusun bibliografi kerja, (D) Mengatur waktu, (E) Membaca dan membuat penelitian (F) Proses Analisis Data (G) Analisa Selama Pengumpulan Data, (H) Tahap analisa sesudah data terkumpul, (I) Analisa Pemaparan Data.

BAB IV Analisa pembahasan (A) Pembahasan Sebab-Sebab Kematian, (B) Pembahasan Proses Kematian, (C) Pembahasan Manfaat Memahami Hakekat Kematian

Bab V Penutup terdiri dari : (A) Simpulan (B) Saran

F. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian kajian kematian menurut pandangan Agama Buddha terdiri dari :

1. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah (Muhadjir,2002:28).

2. Kajian adalah suatu cara untuk menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan penelitian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pada penelitian.
3. Mati adalah berhentinya nafas, atau habisnya jangka waktu hidup (KBBI.2006:753).
4. Kematian menurut Buddha Dhamma adalah penghentian dari kehidupan jasmani dan batin dari keberadaan individu. Hal ini karena lenyapnya kekuatan Ayu yaitu: Kehidupan batin dan jasmani (*Jivindriya*), panas (*Usma*), dan kesadaran (*Vinnana*) serta terhentinya semua aktifitas panca skandha (Pannavatho.2002:46).
5. Pandangan adalah pola pikir atau pendapat untuk menyikapi atau memutuskan sesuatu (pendapat seseorang) (KBBI.2006;833).
6. Pandangan Agama Buddha yaitu suatu cara pandang atau sikap yang dimunculkan dari sisi Agama Buddha untuk menyikapi sesuatu hal berdasarkan ajaran Buddha Dhamma.
7. Kajian Kematian menurut pandangan Agama Buddha mengandung pengertian rangkaian dari proses kelahiran, usia tua, sakit dan mati sesuai dengan dorongan kammanya.